

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan autisme merupakan anak yang memiliki gangguan pada perkembangan hidupnya, hal tersebut dapat dilihat dari sebelum anak menginjak usia tiga tahun. Gangguan yang timbul pada anak dengan autisme meliputi gangguan pada interaksi sosial, kemampuan komunikasi, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, serta gangguan pada kemampuan mengontrol emosi. Karakteristik pada anak dengan autisme antara satu dengan anak lainnya tentu saja berbeda, namun ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khusus anak dengan autisme seperti *stimming* atau gerakan berulang, tidak memiliki minat kepada kondisi sosial, serta kontrol emosi yang kurang baik terhadap perubahan lingkungan.

Gangguan yang dialami oleh anak dengan autisme tentu saja sangat berpengaruh terhadap aktivitas harian anak, terutama pada kemampuannya beradaptasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan autisme umumnya tidak mengetahui aturan atau norma yang berlaku di lingkungan, normalnya bagi mereka khayalan dan keinginannya harus selalu terpenuhi tidak peduli benar atau salahnya. Perilaku seperti ini yang membuat mereka mendapatkan penilaian negatif dari orang di lingkungannya.

Salah satu permasalahan anak dengan autisme yang seringkali ditemui adalah tidak fokus. Tidak fokus dalam berbagai macam kegiatan, anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dalam kurun waktu yang lama. Permasalahan menjadi serius ketika gangguan fokus menjadi penyebab sulitnya anak berinteraksi dengan orang di sekitarnya, segala bentuk informasi akan sulit diterima dan dipahami oleh anak jika tidak mampu mempertahankan fokus dengan baik. Kemampuan mempertahankan fokus khususnya pada kontak mata dibutuhkan oleh semua orang untuk memenuhi salah satu syarat komunikasi dan interaksi sosial.

Kemampuan kontak mata yang rendah dapat mengganggu komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga hal ini bisa menimbulkan rasa tidak mau merespons panggilan nama dari orang sekitar. Anak dengan autisme yang memiliki hambatan pada kemampuan kontak mata sering menunjukkan kesulitannya dalam memberikan respons panggilan namanya. Ketika dipanggil, anak mungkin tidak akan langsung menoleh dan tidak juga menatap wajah orang yang memanggil atau tampak seolah anak menyadari bahwa dirinya dipanggil. Hambatan ini bukan disebabkan oleh masalah pendengaran, melainkan berkaitan adanya perbedaan proses rangsangan sosial dan komunikasi. Anak dapat lebih fokus pada objek atau aktivitas tertentu dibandingkan interaksi atau memberikan respons kepada orang di sekitarnya, sehingga respons terhadap panggilan nama menjadi rendah atau tidak konsisten. Masalah kemampuan kontak mata pada anak dengan autisme dapat berdampak pada perkembangan komunikasi dua arah dan hubungan sosialnya juga pada kualitas penerimaan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran guru kelas akan merasa kesulitan berbicara dan memberikan instruksi pembelajaran kepada anak dengan autisme khususnya yang memiliki permasalahan kontak mata, karena kurangnya respons maupun kesadaran dari anak dengan autisme untuk memberikan timbal balik dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Sebagai upaya mempersiapkan kondisi belajar anak dengan autisme diperlukan perhatian khusus pada beberapa aspek seperti kesiapan fisik maupun psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial, serta intelektual. Aspek-aspek tersebut menjadi pertimbangan yang penting untuk diperhatikan guna mengurangi resiko hambatan dalam menerima proses belajar. Peran orang tua dibutuhkan untuk mengawasi segala aspek perkembangan pada anak, jika salah satunya terhambat maka bisa lebih cepat teratasi.

Saat ini sudah banyak program pendidikan yang dapat membantu orang tua dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satu program pendidikan yang ada ialah PAUD. Satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Bintang Kecil terdapat sebelas siswa usia 3-6 tahun dan satu di antaranya memiliki karakteristik autisme. Peneliti mendapati S usia 5 tahun yang terdiagnosa merupakan anak autisme ringan oleh dokter di Rumah Sakit Mayapada dengan karakteristik salah satunya yaitu selalu menyendiri, tidak memiliki ketertarikan pada kondisi sosial seperti bermain bersama atau bahkan sekedar menyapa temannya, perilaku tantrum yang sering muncul saat anak menginginkan sesuatu, dan kontak mata yang belum konsisten. Saat peneliti melakukan observasi lebih dalam dan mengikuti proses belajar di PAUD Bintang Kecil mengamati bahwa S belum mampu mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan instruksi S hanya diam dan terus bermain sendiri. Seringkali S terlihat tidak merespons jika dipanggil namanya, fokus matanya tidak konsisten serta beberapa kali melihat bagian ujung mata bergantian kiri-kanan. Dalam kurun waktu 10 detik ketika S diminta untuk memperhatikan satu mainan S sebanyak 2 kali melirik bagian ujung mata sebelah kanan nya, dan kembali fokus jika wajahnya dialihkan kembali kepada objek. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung S lebih banyak fokus dengan kegiatannya sendiri, seperti bermain menyusun balok, mengumpulkan boneka, serta berlari-larian keliling kelas. S tidak pernah terlihat bersosialisasi dengan teman sebayanya, jika ada teman yang mendekat dengan maksud meminjam mainan S langsung menghindar bahkan mendorong temannya agar menjauh dan tidak mengganggu S. Karakteristik S menjadi hambatan yang berpengaruh pada kelangsungan aktivitas belajar di sekolah, guru kelas seringkali ingin menegur S namun tidak didapatkan respons apalagi timbal balik yang diberikan oleh S kepada guru kelas.

Perilaku ini membuat guru merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan S dan tidak optimal dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kondisi S yang sering menjadi perhatian khusus oleh guru kelas salah satunya adalah setiap kali dipanggil namanya dengan tujuan memberikan instruksi sederhana dalam

pembelajaran, memberikan teguran atas perilakunya, maupun pemberian konsekuensi atas tindakan tertentu, S tidak memberikan respons. Guru memanggil nama S untuk menarik perhatiannya, namun S tidak menoleh, tidak memberikan respons apapun dan tetap melanjutkan aktivitasnya sendiri. Awal mula guru kelas mengira bahwa S juga memiliki gangguan pada pendengarannya, namun setelah di observasi lebih lanjut didapati bahwa pendengaran S tidak memiliki masalah hanya saja S memang belum mengetahui bahwa namanya adalah S dan jika namanya terpanggil harus memberikan respons verbal maupun non-verbal. Guru kelas mengaku bahwa S menjadi lebih banyak dibiarkan bermain sendiri dan jarang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung jika guru kelas mau memanggil nama S maka harus meminta tolong kepada orang terdekat atau guru kelas menghampiri S agar menoleh dan memberikan perhatian yang maksimal kepada guru kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu solusi atau intervensi yang tepat untuk membantu anak dengan autisme dalam mengatasi hambatan pada kemampuan kontak mata dalam memberikan respons panggilan namanya. Intervensi yang diberikan perlu bersifat terstruktur, sistematis, dan dilakukan secara konsisten agar anak mampu memahami hubungan antara stimulus yang diberikan dengan respons yang diharapkan. Selain itu, intervensi harus bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak, mengingat anak dengan autisme memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya. Tanpa adanya intervensi yang tepat, hambatan pada kemampuan kontak mata akan terus berlanjut dan berdampak pada kesulitan anak dalam merespons panggilan nama, menerima instruksi sederhana, serta mengikuti proses pembelajaran di kelas secara optimal.

Kondisi S membuat peneliti tertarik untuk memberikan bantuan berupa pemberian tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan paling dasar dalam berinteraksi yaitu pada mempertahankan fokus mata anak dengan autisme dengan cara memberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan salah satu metode. Metode yang akan peneliti berikan untuk melatih meningkatkan kemampuan fokus mata yaitu menggunakan metode *Applied*

Behaviour Analysis (ABA), dimana dalam metode ini terdapat salah satu teknik pembelajaran yaitu teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Pemilihan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) sebagai bentuk intervensi didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dialami oleh S, yaitu rendahnya kemampuan mempertahankan fokus kontak mata dan tidak adanya respons terhadap pemanggilan nama. Teknik DTT dipandang sesuai karena memiliki struktur pembelajaran yang jelas, sistematis, dan berulang. Dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) S akan dilatih dalam memberikan respons panggilan namanya menggunakan respons non-verbal berupa pemberian respons kontak mata yang diukur melalui banyaknya frekuensi perilaku yang muncul dalam waktu yang telah ditentukan, diharapkan S dapat memaksimalkan kemampuan mempertahankan fokus matanya agar komunikasi dan interaksi sosial menjadi lebih baik. Upaya yang diberikan kepada S merupakan upaya dasar untuk memberikan pembiasaan atau melatih ransangan pada kemampuan kontak mata anak dengan autisme. Sehingga dengan adanya kontak mata yang baik dalam merespons panggilan namanya dapat memudahkan guru kelas dalam berkomunikasi ketika akan memberikan instruksi sederhana, teguran maupun konsekuensi dari perilaku tertentu.

Tabel 1. Analisa A-B-C

<i>Antecedent (A)</i>	<i>Behavior (B)</i>	<i>Consequence (C)</i>
Guru memanggil nama S untuk melakukan instruksi dan mengarahkan fokus kepada pembelajaran di kelas.	S tidak memberikan respons secara verbal maupun non-verbal. S tidak menoleh saat namanya terpanggil dan tetap melakukan aktivitas bermain lego.	Guru melanjutkan kegiatan belajar dengan membiarkan S bermain lego.
Saat jam istirahat guru mengajak siswa untuk mengambil kotak bekal.	S mengikuti guru dari belakang namun tidak mengambil kotak bekal, hanya diam dan matanya melirik ke bagian kanan	Guru mengambil kotak bekal S dan menuntun S untuk kembali duduk di tempatnya.
Guru memanggil nama S untuk mengambil	S tidak memberikan respons hanya diam	Guru mengetuk mainan hingga menimbulkan

mainan dari tangannya.	sambil memeluk boneka lumba-lumba.	suara ketukan, S menoleh dan menghampiri guru lalu mengambil mainannya.
Teman kelas bermain peluit di dalam kelas.	S memberikan respon menoleh dan menghampiri teman kelas untuk meminta peluitan.	Teman kelas lari menghindari S.
Guru memberikan instruksi secara langsung kepada S dengan kondisi belajar individu.	S merespons dengan sedikit bantuan dari guru dan lebih fokus ketika belajar secara individu.	Guru memberikan pujian karena S mampu merespons dan melakukan instruksi belajar yang diberikan.

Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan bagian kecil dari metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), Teknik pembelajaran yang membentuk pengulangan (repetisi) dengan memberikan bantuan jika terdapat kendala dalam prosesnya. Teknik DTT membagi kemampuan menjadi langkah-langkah sederhana dan mempelajari satu demi satu langkah dengan baik sehingga menjadi mahir atau terbiasa. Teknik DTT merupakan satu dari beberapa teknik ABA yang terkenal digunakan untuk memodifikasi perilaku dari anak dengan autisme, dengan pola yang terstruktur dan pengukuran perilaku secara kuantitatif membuat teknik ini mudah dianalisa serta dipantau kemajuannya. Selain itu teknik DTT bersifat fleksibel dan personal, artinya teknik ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan autisme, tidak terpaku pada satu aspek namun menyesuaikan kebutuhan apa yang perlu ditingkatkan atau dikurangi dari perilaku anak dengan autisme. Fleksibilitas dan personalisasi dari teknik DTT memungkinkan pengajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keberhasilan pencapaian suatu pembelajaran.

Melihat kondisi subjek serta pertimbangan peneliti terhadap upaya peningkatan kemampuan kontak mata, pemanggilan nama dipilih sebagai stimulus utama karena sejak awal subjek belum menunjukkan pemahaman bahwa nama yang dipanggil merujuk pada dirinya. Setiap kali namanya dipanggil, subjek tidak memberikan respons baik secara verbal maupun non-verbal dalam konteks ini adalah kontak mata. Berdasarkan permasalahan

tersebut, peneliti berupaya meningkatkan frekuensi perilaku respons kontak mata subjek saat namanya dipanggil melalui pemberian intervensi teknik DTT. Pengukuran dilakukan dengan menghitung seberapa sering subjek memberikan respons kontak mata terhadap panggilan nama dalam kurun waktu yang ditentukan, sehingga perubahan perilaku yang terjadi dapat diukur berdasarkan frekuensi respons yang muncul selama pelaksanaan intervensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cut Athika dan Ike Anggraika dengan judul “Penerapan *Prompts* dan *Reinforcement* untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak dengan Autisme”, menjelaskan adanya peningkatan frekuensi kontak mata pada anak yang diteliti menggunakan metode penerapan ABA. Keberhasilan peningkatan frekuensi kontak mata lebih dari 50% dari hasil *baseline* dan menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode ABA dalam penerapan untuk meningkatkan frekuensi kontak mata dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, yang membedakan ialah penerapan teknik yang dilakukan Cut dan Ike menggunakan *Prompts* dan *Reinforcement* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik DTT.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miranti Nurliandra dengan judul “Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme”, menunjukkan hasil akhir dalam penelitiannya mengalami keberhasilan dalam peningkatan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme. Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan skor kondisi sebelum intervensi dengan kondisi setelah menggunakan teknik DTT. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan teknik yang sama dan diterapkan pula pada anak dengan autisme. Namun perilaku yang ditingkatkan pada penelitian sebelumnya mengenai keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengenai peningkatan pada kemampuan fokus mata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak dengan Autisme Menggunakan Teknik *Discrete Trial Training* (DTT)”.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak dengan autisme tertuju agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial khususnya dengan guru di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi seperti.

1. Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam kemampuan kontak mata yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial
2. Rendahnya kemampuan kontak mata menyebabkan anak dengan autisme kesulitan merespons panggilan nama dan menerima instruksi pembelajaran
3. Diperlukan upaya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan autisme melalui respons terhadap panggilan nama

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan agar tidak meluas. Maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di PAUD Bintang Kecil pada anak berinisial S
2. Menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam pelaksanaan meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan autisme
3. Kemampuan kontak mata ditingkatkan dengan melatih kemampuan respons dari guru yaitu memanggil nama dan mengikuti perintah sederhana “lihat Ibu!”

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan kontak mata pada anak dengan autisme dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik DTT?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak seperti menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait penggunaan teknik DTT dalam upaya meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan autisme melalui penelitian *Single Subject Research* (SSR) di PAUD Bintang Kecil.

2. Manfaat Praktis

Penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) memberikan manfaat yang signifikan baik bagi guru maupun orang tua dalam mendampingi anak dengan autisme. Bagi guru, teknik DTT ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran anak dengan autisme, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kontak mata agar anak lebih fokus dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Sementara itu, bagi orang tua pemahaman terhadap teknik DTT sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan fokus mata anak di rumah. Dengan memahami teknik DTT, orang tua dapat mengadaptasikannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga konsistensi stimulasi terhadap anak dapat terus terjaga di berbagai lingkungan.